

Pengaruh Gaya Mengajar Dan *Motor Educability* Terhadap Keterampilan Sepak Sila Dalam Permainan Sepak Takraw Mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga FIKKM Unima

¹Andri A.H. Pea, ²Nolfie Piri, ³Djajaty M. Lolowang

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia Email:

¹pea.andry@gmail.com, ²nolfiepiri@unima.ac.id, ³djajatylolowang@unima.ac.id

Diterima: 25 – 05 - 2024

Direvisi : 27 – 05 - 2024

Disetujui : 30 – 05 - 2024

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, terungkap bahwa masih ada sejumlah mahasiswa yang belum mencapai potensi maksimal dalam keterampilan sepak takraw. Hal ini diduga disebabkan oleh kurangnya tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti gaya mengajar yang monoton dan rendahnya motor educability mahasiswa. Kurangnya variasi dalam strategi pengajaran yang digunakan oleh dosen, yang dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran dosen sangatlah penting, dosen memiliki tanggung jawab untuk memilih strategi pengajaran yang sesuai agar mahasiswa dapat dengan jelas memahami materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan factorial 2 x 2. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data telah diketahui bahwa gaya mengajar latihan dan gaya mengajar komando mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan sepak sila permainan sepak takraw pada mahasiswa Pendidikan Olahraga. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan analisis varians dimana nilai sig $0,001 < 0,05$. Ada perbedaan hasil yang signifikan antara motor educability tinggi dan motor educability rendah hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan analisis varians dimana nilai sig $0,001 < 0,05$. Ada perbedaan hasil yang signifikan antara motor educability tinggi dan motor educability rendah hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan analisis varians dimana nilai sig $0,001 < 0,05$.

Kata Kunci: Gaya Mengajar, Motor Educability, Sepak Sila

The Influence Of Teaching Styles and Motor Educability On The Skills Of The Sepak Sila In The Game Of Sepak Takraw Student Department of Sports Education FIKKM Unima

Abstract

Based on the results of observations in the Health and Recreation Physical Education Study Program at the Faculty of Sports and Public Health Sciences, it was revealed that there were still a number of students who had not yet reached the maximum potential in the sepak takraw skills. This is allegedly caused by the lack of exact learning strategies applied, such as monotonous teaching styles and low motorbike educability of students. Lack of variations in teaching strategies used by lecturers, which can cause boredom and lack of student involvement in the learning process. In this context, the role of the lecturer is very important, the lecturer has the responsibility to choose the appropriate teaching strategy so that students can clearly understand the learning material in accordance with the desired objectives. The method used in this study is experimentation, the research design used in this study is a factorial design 2 x 2. Based on the results of processing and analysis of data it is known that the practice style and command style has a significant difference in the sepak sila skills of the sepak takraw game In Sports Education Students. This can be seen in the results of the calculation of the analysis of variance where the value of sig $0.001 < 0.05$, there is a significant difference in results between high educability motor and low educability motorbikes this can be seen in the results of the analysis of variance where the sig value is $0.001 < 0.05$. There is a significant difference in results between high educability motors and low educability motors This can be seen in the results of the calculation of variance analysis where the sig value is $0.001 < 0.05$.

Keywords: Teaching style, Motor Educability, Sepak Sila

Pendahuluan

Pendidikan ialah aspek utama yang memastikan mutu sesuatu bangsa, sehingga butuh disadari kalau pembelajaran ialah suatu yang sangat fundamental untuk tiap orang. Buat mewujudkan iktikad tersebut ialah mencerdaskan kehidupan manusia ataupun proses memanusiaikan manusia yang diselenggarakan lewat proses pembelajaran, hingga salah satunya lewat pembelajaran jasmani.

Sepak takraw adalah permainan yang dimainkan di lapangan persegi, datar, terbuka, atau tertutup dan net sebagai pembatas. Bola yang digunakan adalah lingkaran rotan atau plastik (fiber sintesis). Menurut Sudrajat Prawirasaputra (2000) “sepak takraw dimainkan di lapangan berukuran 13,42 meter x 6,10 meter yang dibagi dua dengan garis dan jaring (net) tinggi 1,55 cm dan lebar 72 cm, serta lubang jaringnya berjumlah sekitar 4-5. cm. Bola anyaman terbuat dari rotan atau fiberglass dengan diameter 41 sampai 43 cm. Permainan sepak takraw dimainkan oleh dua tim yang bertanding pada suatu lapangan yang dipisahkan oleh jaring yang membentangkan lapangan menjadi dua. Setiap tim mempunyai tiga pemain, masing-masing berperan sebagai bek, dua lainnya berperan sebagai pemain depan di kiri dan kanan, yang disebut sisi kiri dan sisi kanan. Dalam suatu permainan, tekong berfungsi sebagai penendang pertama (kickoff), sedangkan sisi kanan dan kiri berfungsi sebagai pengumpan atau smash.

Achmad S. Hanif (2015) menyatakan bahwa “sepak takraw adalah gabungan dari tiga cabang olahraga: sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis.” Dikatakan sama dengan sepak bola karena dimainkan dengan kaki dan anggota tubuh lain kecuali tangan; bola voli karena ada teknik seperti passing, bloking, dan smash; dan bulutangkis karena lapangan dan jaringnya hampir sama. Sepak sila berarti menendang bola dengan kaki bagian dalam. Tendangan memberi Anda kemampuan untuk menerima dan mengendalikan bola, mengopernya, dan mencegah serangan lawan.

Untuk dapat bermain sepak takraw seseorang harus mampu mempelajari keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk bermain sepak takraw dengan baik dan efisien. Keterampilan olahraga sepak takraw meliputi sepak sila, sepak kura atau sepak takraw, sepak badek atau sepak simpuh, teknik genggam dan kepala. Para olahragawan ini membentuk sebuah tim yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa adanya pembelajaran keterampilan maka permainan sepak takraw tidak dapat dimainkan dengan baik. Salah satu keterampilan yang harus dipelajari pemain sepak takraw adalah keterampilan sepak takraw.

Sepak sila merupakan salah satu keterampilan yang harus diketahui oleh seorang pemain sepak takraw, sepak sila menggunakan kaki untuk menendang bola. Tendangan digunakan untuk menerima dan menguasai bola, passing untuk mengatur serangan dan menyelamatkan serangan lawan. Agar siswa lebih memahami dan mengenal sepak bola, penting untuk mengajarkan mereka fungsi penting sepak bola. Sepak sila merupakan salah satu keterampilan dalam olahraga sepak takraw, namun tidak semua peserta didik program kesehatan dan rekreasi mahir dalam keterampilan tersebut.

Hal yang penting dan mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran gerak atau olahraga pada umumnya dan sepak sila pada adalah siswa itu sendiri. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mempelajari keterampilan. Untuk meningkatkan kemampuan sepak sila bagi mahasiswa, diperlukan penggunaan gaya mengajar yang efektif. Seorang pendidik harus memiliki kreativitas dalam mengajar sepak sila agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemampuan pendidik dalam menerapkan gaya mengajar yang sesuai juga menjadi hal yang penting. Salah satu peran penting tenaga pendidik dalam proses pembelajaran sepak sila adalah memilih gaya pengajaran yang tepat dan efektif, sehingga mahasiswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Gaya Mengajar merupakan panduan spesifik yang digunakan untuk mengatur struktur episode pembelajaran atau proses belajar. Gaya mengajar adalah pendekatan atau strategi yang

digunakan oleh pendidik untuk mengirimkan materi pembelajaran kepada siswa dalam konteks kegiatan fisik dan olahraga. Gaya mengajar mencakup cara pendidik berinteraksi dengan siswa, menyampaikan instruksi, memfasilitasi pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Penerapan gaya mengajar memiliki peran signifikan dalam meningkatkan berbagai aspek pada peserta didik, termasuk minat belajar.

Gaya mengajar Mosston pada dasarnya melibatkan serangkaian keputusan yang diambil untuk menghubungkan materi pelajaran dengan proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, Mosston berpendapat bahwa keputusan terkait proses dan hasil pengajaran sebaiknya beralih dari pengajaran yang terpusat pada guru menjadi lebih terpusat pada siswa, dengan demikian mengubah siswa dari peran yang terbatas menjadi siswa yang aktif dan memiliki kebebasan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran terdapat berbagai metode dan gaya mengajar yang umum digunakan dalam pembelajaran, seperti gaya mengajar komando, gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, demonstrasi, ceramah, diskusi, dan lain sebagainya. Namun, pemilihan metode dan gaya mengajar yang tepat sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pemilihan gaya mengajar yang tepat adalah faktor penting dalam pendidikan jasmani. Penerapan gaya mengajar pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan konteks dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memilih gaya mengajar yang akan digunakan, hal ini penting untuk mencapai hasil belajar.

Gaya mengajar menurut Mosston adalah “pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau pelajaran, yang merupakan rangkaian yang berkesinambungan antara guru dan siswa”. Dengan memilih gaya mengajar yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi yang aktif antara guru dan siswa, serta antara siswa satu dengan yang lain. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran ide, diskusi, pemecahan masalah bersama, dan refleksi, yang pada akhirnya berkontribusi pada proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Gaya mengajar latihan adalah metode pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja secara individu dan mandiri, serta memungkinkan guru memberikan umpan balik secara individu. Menurut Puji Rahayu dkk, gaya mengajar latihan merupakan strategi mengajar dimana guru menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk latihan bagian-bagian secara sistematis. Pelatihan langsung adalah jenis pelatihan kedua. Jenis pengajaran ini melibatkan pembagian kerja antara guru dan siswa. Anatomi Gaya Mengajar Latihan adalah perubahan dalam distribusi keputusan siapa yang membuat keputusan mana, kapan harus dilakukan; keputusan tertentu digeser dari guru ke siswa.

B	
Pra – Pertemuan	KG
Dalam Pertemuan	KS
Pasca – Pertemuan	KG

Ket :

B : Gaya Mengajar Latihan

KG : Keputusan Gurur

KS : Keputusan Siswa

Berdasarkan uraian pada tabel anatomy gaya mengajar latihan, peran guru adalah bertanggung jawab untuk mengambil semua keputusan sebelum dan setelah pertemuan. Selama pertemuan, guru memberikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada siswa, sehingga peran siswa adalah membuat keputusan saat menjalankan tugas yang telah dirancang oleh guru. Setelah pertemuan, guru akan mengamati kinerja siswa dan memberikan umpan balik pribadi secara individual mengenai tugas yang telah mereka lakukan dan keputusan yang telah mereka ambil. Pelaksanaan kegiatan gaya mengajar latihan yaitu : (1) Penyampaian tugas oleh guru (peragaan, penjelasan) (2) Pelaksanaan tugas oleh siswa (3) Pengamatan dan penilaian oleh guru.

Gaya mengajar komando adalah metode pengajaran yang berpusat pada guru dimana guru yang mendukung segalanya dan guru yang sepenuhnya bertanggung jawab. Menurut Endang Srikuwati (2021), Gaya mengajar komando adalah pendekatan yang bergantung pada guru. Guru mendukung dan bertanggung jawab penuh terhadap seluruh aspek pendidikan, memimpin proses pembelajaran dan memantau kemajuan pembelajaran.

Metode mengajar komando dapat digunakan untuk memandu pembelajaran melalui kegiatan dimana guru mengambil segala keputusan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, siswa harus mengikuti semua peraturan dan petunjuk yang diberikan oleh guru. Setiap gerakan yang dilakukan siswa akan mengikuti contoh yang diberikan oleh guru, segala keputusan yang berkaitan dengan tempat pelaksanaan, posisi tubuh siswa, keputusan waktu mulai pembelajaran, waktu pelaksanaan harus mematuhi instruksi yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, dalam gaya mengajar komando peran guru akan aktif memberikan penjelasan dan memaparkan sesuatu secara langsung. Materi diserahkan oleh guru penjas sendiri melalui pertemuan-pertemuan sebelum, saat dan sesudah pembelajaran, guru mengambil semua keputusan. Untuk melaksanakan pembelajaran, ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum program pendidikan dapat dilaksanakan. Anatomi Gaya Mengajar Komando adalah semua keputusan harus dari guru dimana guru memiliki peran yang dominan dalam mengarahkan dan mengendalikan proses pembelajaran.

A	
Pra – Pertemuan	KG
Dalam Pertemuan	KG
Pasca – Pertemuan	KG

Ket :

A : Gaya Mengajar Komando

KG : Keputusan Gurur

Dari tabel anatomi gaya mengajar komando di atas, terlihat bahwa guru memegang peran yang lebih dominan dimana semua keputusan menjadi tanggung jawab guru. Sementara itu, peran siswa terbatas hanya mengikuti keputusan yang diberikan oleh guru. Pada intinya, gaya mengajar komando melibatkan hubungan langsung antara guru dan siswa, dimana guru memimpin setiap gerakan pembelajaran, dan siswa meniru apa yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, semua keputusan terkait pemilihan lokasi, postur, waktu mulai, kecepatan, irama, waktu berhenti, durasi, interval, umpan balik, dan sebagainya ditentukan oleh guru. Dalam menggunakan gaya mengajar, gaya komando digunakan apabila mengajarkan materi baru, ingin mengajarkan keterampilan yang spesifik atau khas, menghadapi kelas yang sulit untuk dikendalikan, dan menghadapi anak yang membutuhkan bantuan khusus.

Motor educability mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan motorik mereka melalui proses pendidikan atau pelatihan. Istilah ini menggambarkan sejauh mana individu dapat merespons, mengadaptasi, dan memperbaiki gerakan tubuh mereka melalui latihan dan pembelajaran. Motor educability juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat penguasaan keterampilan gerak seseorang. Tingkat Motor educability seseorang dapat memengaruhi sejauh mana mereka dapat mengembangkan dan memperbaiki keterampilan gerak melalui proses pendidikan atau pelatihan.

Seseorang dengan tingkat motor educability yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempelajari dan menguasai keterampilan gerak. Mereka dapat dengan cepat merespons instruksi, mengadaptasi gerakan dengan mudah, dan mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam penguasaan keterampilan gerak. Oleh sebab itu, dalam proses belajar gerak, penting untuk mempertimbangkan tingkat motor educability peserta didik, serta merancang pendekatan yang sesuai untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam menguasai keterampilan gerak yang diinginkan.

Kemampuan bergerak dan kemampuan mempelajari gerakan adalah dua potensi gerak yang

sering dipengaruhi oleh faktor genetik. Tingkat kemampuan gerak berhubungan dengan pencapaian keterampilan dan mempercepat proses pembelajaran keterampilan gerak. Pembelajaran gerak adalah serangkaian proses yang terkait dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan-gerakan yang terampil. Kemampuan motor educability adalah faktor yang penting dalam konteks pendidikan, terutama ketika berbicara tentang pengajaran keterampilan motorik seperti bermain olahraga bahkan melakukan pekerjaan fisik tertentu.

Aridhotul Haqiyah (2016), motor educability merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempelajari atau melaksanakan gerakan baru. Tingkat motor educability seseorang akan mempengaruhi kemampuannya dalam mempelajari atau melaksanakan gerakan tersebut. Kemampuan ini menunjukkan potensi individu dalam menguasai keterampilan gerakan baru dengan cepat atau mudah. Jadi, semakin tinggi tingkat motor educability seseorang, semakin cepat dan mudah mereka dapat menguasai keterampilan gerakan baru yang dipelajari.

Menurut Gusril (2007), individu dengan tingkat kemampuan motorik yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam menyelesaikan tugas keterampilan motorik khusus. Oleh karena itu, penting bagi guru atau pelatih untuk memahami kemampuan motor educability peserta didik saat mereka berpartisipasi dalam aktivitas di lapangan. Imran Akhmad sependapat, menyatakan bahwa seseorang yang cepat menguasai keterampilan gerak dengan kualitas baik menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat motor educability yang baik.

Heru Syarli Lesmana (2018) berpendapat bahwa pemahaman kemampuan belajar motorik (motor educability) siswa sangat penting bagi pendidik. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran atau pelatihan serta mengembangkan program, merencanakan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan.

Dengan demikian tingkat motor educability yang tinggi cenderung dapat memahami dan menguasai keterampilan motorik lebih cepat daripada mereka yang memiliki motor educability rendah. Mereka mungkin memerlukan waktu yang lebih singkat untuk mencapai tingkat kompetensi yang sama dalam suatu keterampilan. Motor educability memiliki peran penting dalam belajar keterampilan motorik. Kemampuan individu untuk belajar dan mengembangkan keterampilan motorik dapat memengaruhi sejauh mana anak didik berhasil dalam berbagai aktivitas fisik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2×2 . Populasi penelitian ini hanya mahasiswa putra semester 4 dan 6 yang berjumlah 77 orang dan jumlah sampel 40 orang yang dibagi menjadi 4 kelompok. Untuk mengidentifikasi kelompok yang mewakili kemampuan pedagogi motorik tinggi dan kemampuan pendidikan motorik rendah digunakan teknik penyajian 27% untuk batas atas dan 27% untuk batas bawah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi α (alpha) sebesar 0,05. Analisis yang diperlukan adalah uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan uji homogenitas varian menggunakan Levene. Jika pada uji ANOVA terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan kemampuan pendidikan motorik, maka dilakukan uji post hoc (uji Tukey) untuk melihat kelompok mana yang lebih baik.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Gaya Mengajar		Motor Educability	
		Tinggi (B ₁)	Rendah (B ₂)
Latihan (A ₁)	Komando (A ₂)		
	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁	
A ₁ B ₂	A ₂ B ₂		

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Jasmani FIKKM Unima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh gaya mengajar latihan dan komando terhadap keterampilan sepak sila dalam permainan sepak takraw, dan 2) mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelompok dengan tinggi dan rendah. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara gaya mengajar dengan kemampuan belajar motorik.

Untuk itu terdapat empat kelompok kombinasi yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan sepak sila dalam permainan sepak takraw yaitu: gaya mengajar latihan dengan motor educability tinggi (A1B1), gaya mengajar komando dengan motor educability tinggi (A2B1), gaya mengajar latihan motor educability rendah (A1B2), gaya mengajar komando dan motor educability rendah (A2B2). Temuan dari keempat kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Pengukuran Pada Setiap Kelompok

Motor Educability (B)	Gaya Mengajar (A)		Σ
	Latihan (A1)	Komando (A2)	
Tinggi (B1)	ΣA ₁ B ₁ = 190	ΣA ₂ B ₁ = 113	Σ = 303
	ΣA ₁ B ₁ ² = 3678	ΣA ₂ B ₁ ² = 1397	Σ ^{^2} = 5075
	X̄ = 19	X̄ = 11.3	X̄ = 30.3
	SD = 2.75	SD = 3.65	SD = 6.4
Rendah (B2)	ΣA ₁ B ₂ = 93	ΣA ₂ B ₂ = 104	Σ = 197
	ΣA ₁ B ₂ ² = 911	ΣA ₂ B ₂ ² = 1174	Σ ^{^2} = 2085
	X̄ = 9.3	X̄ = 10.4	X̄ = 19.7
	SD = 2.63	SD = 3.20	SD = 5.83

Tabel 2 di atas menunjukkan informasi sebagai berikut: (1) kelompok A1B1 memperoleh skor 190 pada tes keterampilan sepak sila, (2) kelompok A1B2 memperoleh skor 93, (3) kelompok A2B1 memperoleh skor 113, dan kelompok A2B2 memperoleh skor 104. Setiap kelompok mempunyai jumlah skor yang berbeda.

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan merujuk pada hasil analisis data serta interpretasi dari analisis varians dua arah. Setelah pengujian normalitas dan homogenitas terpenuhi, maka dengan demikian persyaratan analisis varians juga dapat dilakukan. Analisis varian dua jalur digunakan untuk menguji dampak utama dari gaya mengajar dan motor educability terhadap kemampuan sepak sila dalam permainan sepak takraw. Untuk pengujian hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam hasil perhitungan analisis ANOVA pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis ANOVA

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Sepak Sila

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	583.400 ^a	3	194.467	21.435	0.000
Intercept	6250.000	1	6250.000	688.916	0.000
Gaya Mengajar	108.900	1	108.900	12.004	0.001
Motor Educability	280.900	1	280.900	30.963	0.000
Gaya_Mengajar * Motor Educability	193.600	1	193.600	21.340	0.000
Error	326.600	36	9.072		
Total	7160.000	40			
Corrected Total	910.000	39			

a. R Squared = .641 (Adjusted R Squared = .611)

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara gaya mengajar latihan dengan gaya mengajar komando terhadap keterampilan sepak sila permainan sepak takraw pada mahasiswa Pendidikan Olahraga Prodi PJKR. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 21 pada tabel 3 diatas penarikan kesimpulan apabila 1) jika α = 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai sig atau (α = 0,05 > sig), maka Ho diterima, artinya tidak ada perbedaan peningkatan. 2) jika nilai sig lebih kecil dari α = 0,05 (sig < α = 0,05), maka Ho ditolak,

artinya ada perbedaan hasil yang signifikan antara gaya mengajar latihan dan gaya mengajar komando. Pada tabel di atas diperoleh taraf sig sebesar $0,001 < 0,05$ hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar latihan dengan gaya mengajar komando terhadap keterampilan sepak sila permainan sepak takraw pada mahasiswa Pendidikan Olahraga Prodi PJKR.

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan sepak sila permainan sepak takraw pada kelompok yang memiliki motor educability tinggi dan motor educability rendah. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 21 pada tabel 3 diatas penarikan kesimpulan apabila 1) jika $\alpha = 0,05$ lebih besar atau sama dengan nilai sig atau ($\alpha = 0,05 > sig$), maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan peningkatan. 2) jika nilai sig lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($sig < \alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan hasil yang signifikan antara motor educability tinggi dan motor educability rendah. Pada tabel di atas diperoleh taraf sig sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motor educability tinggi dan motor educability rendah terhadap keterampilan sepak sila permainan sepak takraw pada mahasiswa Pendidikan Olahraga Prodi PJKR.

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat interaksi antara gaya mengajar dan motor educability. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 21 pada tabel 3 diatas penarikan kesimpulan apabila 1) jika $\alpha = 0,05$ lebih besar atau sama dengan nilai sig atau ($\alpha = 0,05 > sig$), maka H_0 diterima, artinya tidak ada interaksi. 2) jika nilai sig lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($sig < \alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, artinya ada interaksi antara gaya mengajar dan motor educability. Pada tabel di atas diperoleh taraf sig sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini berarti terdapat interaksi antara gaya mengajar dan motor educability. Setelah terdapat interaksi anantara gaya mengajar dan motor educability terhadap keterampilan sepak sila permainan sepak takraw, maka perlu dilakukan uji lanjut menggunakan uji Tukey. Hasil uji lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Lanjutan (Uji Tukey)

No	Kelompok yang Dibandingkan	Mean Difference	Sig	Keterangan
1	A1B1 dan A2B1	7.70	0.000	Signifikan
2	A1B1 dan A1B2	9.60	0.000	Signifikan
3	A1B1 dan A2B2	8.60	0.000	Signifikan
4	A2B1 dan A1B2	1.90	0.502	Tidak Signifikan
5	A2B1 dan A2B2	0.90	0.908	Tidak Signifikan
6	A2B2 dan A1B2	1.00	0.879	Tidak Signifikan

Berdasarkan dari hasil uji lanjutan analisis varian (uji Tukey) terdapat beberapa kelompok yang masuk dalam kategori signifikan ($sig < \alpha = 0,05$) adalah (1) A1B1 dan A2B1 dengan hasil = sig $0,000 < 0,05$; (2) A1B1 dan A1B2 dengan hasil = sig $0,000 < 0,05$; (3) A1B1 dan A2B2 dengan hasil = sig $0,000 < 0,05$; dan yang termasuk dalam kategori tidak signifikan adalah (1) A2B1 dan A1B2 dengan hasil sig $0,502 > 0,05$; (2) A2B1 dan A2B2 dengan hasil = sig $0,908 > 0,05$ dan A2B2 dan A1B2 dengan hasil = sig $0,879 > 0,05$

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar latihan dan gaya mengajar komando terhadap keterampilan sepak sila dalam permainan sepak takraw pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga FIKKM Unima, secara umum gaya mengajar latihan lebih baik dari gaya mengajar komando.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan sepak sila permainan sepak takraw kelompok yang memiliki motor educability tinggi dan motor educability rendah mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga FIKKM Unima, secara umum kelompok yang memiliki motor

educability tinggi lebih baik dari kelompok yang memiliki motor educability rendah.

3. Terdapat interaksi antara gaya mengajar dan motor educability terhadap keterampilan sepak sila dalam permainan sepak takraw pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga FIKKM Unima.

Daftar Pustaka

- Achmad Sofyan Hamid, 2015. *Kepelatihan Dasar Sepak Takraw*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Akhmad, I., 2010. Mempertimbangkan Motor Educability Dalam Mencapai Hasil Belajar Motorik. *Majalah Keolahragaan Sportif*, 4(01), pp.1-9.
- Consuelo G.Sevilla. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Endang Srikuwati, 2021. *Ciptakan Minat Belajar Penjas Pada Pesdik dengan Gaya Komando*. Radarsemarang.id.
- Gusril. 2007. "Peningkatan Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar: Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Pedagogik Olahraga papa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang". Padang: Universitas Negeri Padang.
- Haqiyah, Aridhotul, and Dani Nur Riyadi. "Pengaruh Motor Educability Dan Kelentukan Terhadap Hasil Belajar Jurus Tunggal Pencak Silat." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Pascasarjana Um*. 2016.
- Hendi Buwana Putra et. al., *Perbedaan Pengaruh Gaya Mengajar Komando Dengan Latihan Terhadap Minat Peserta Didik Pada Pembelajaran Permainan Bola Voli Kelas X Madrasah, Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1(2), 2017
- Ibrahim, Ibrahim. "Perbedaan pengaruh gaya mengajar cakupan dan gaya mengajar latihan terhadap kemampuan menendang bola dalam permainan sepak bola pada siswa SD Negeri Kecamatan Binjai Utara." *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 18.1 (2019): 48-53.
- Iyakrus. 2012. *Permainan Sepak Takraw*. Unsri Press, Palembang.
- Juniar, D. T., & Iskandar, T. (2018). Pengaruh gaya mengajar komando dan motor ability rendah terhadap hasil belajar tendangan dolyo chagi taekwondo. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 2(1), 26-31.
- Lesmana, H.S., 2018. Peran Motor Educability Di Dalam Meningkatkan Keterampilan Olahraga Pada Pembelajaran Penjas. *Halaman Olahraga Nusantara: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 1(1), pp.115-125.
- Mahardhika, D. B. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Latihan dan Motor Educability Terhadap Keterampilan Dribel Bola Basket. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 4(2).
- Muska Mosston, Sara Ashworth, *Teaching Physical Education*, First online edision 2008
- Nurhasan, *Tes Dan Pengukuran Pendidikan Olahraga*, Depdiknas, 2000.
- Pane, B. S., & Saragih, A. H. (2018). Pengaruh Gaya Mengajar Dan Motor Educability Terhadap Passing Atas Bolavoli Pada Siswa Putra Smp Gajah Mada Medan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 9(1), 1-13.
- Pane, B.S. and Saragih, A.H., 2018. Pengaruh Gaya Mengajar Dan Motor Educability Terhadap Passing Atas Bolavoli Pada Siswa Putra Smp Gajah Mada Medan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 9(1), pp.1-13.
- Panggung Sutapa, *Aktivitas Fisik Motorik dan Pengembangan Kecerdasan Majemuk Usia Dini*, PT Kanisius, Yogyakarta 2020.
- Panji, N. W. (2020). Pengaruh Metode Mengajar Dan Motor Educability Terhadap Keterampilan Renang Gaya Kupu-Kupu. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 11(01), 46-59.
- Ponidin, A. H., & Riyadi, D. N. (2017). Pengaruh gaya mengajar dan motivasi belajar terhadap keterampilan servis atas bola voli. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 13-20.
- Puji Rahayu et. al., *Pengaruh Gaya Mengajar latihan dan Koordnasi Mata Tangan terhadap Hasil Pembelajaran Dribbling Bola Basket*, *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 2017